

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi jamur konsumsi di Jawa Tengah pada tahun 2018 ialah 4.431.144 kg, lalu pada tahun 2019 terjadi sedikit peningkatan menjadi 4.798.053 kg, dan lonjakan produksi terjadi pada tahun 2020 yaitu mencapai 6.682.548 kg (Badan Pusat Statistik, 2021). Ini tentu merupakan suatu hal baik yang berarti masyarakat sudah tau potensi jamur dan sudah banyak dibudidayakan. Namun, dari data BPS menyatakan bahwa produksi jamur konsumsi Kabupaten Rembang pada tahun 2020 menurun sangat drastis, yaitu dari 47.050 kg pada tahun 2018 menjadi 23.580 kg pada tahun 2019 dan 8.635 kg pada tahun 2020.

Masyarakat Desa Candimulyo, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang mayoritas mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Salah satu tanaman pertanian yang utama adalah jagung. Setelah kegiatan pemanenan, biasanya menghasilkan limbah pertanian berupa tongkol jagung dan batang jagung. Batang jagung biasanya digunakan sebagai pakan ternak. Namun, pemanfaatan tongkol jagung kurang optimal dan masih banyak yang dibuang atau dibakar. Hingga saat ini, masyarakat Desa Candimulyo belum begitu mengetahui potensi lain tongkol jagung. Salah satu potensi yang seharusnya dapat dimanfaatkan ialah dengan menjadikan tongkol jagung sebagai media tanam pada budidaya jamur paha ayam.

Jamur paha ayam (*Coprinus comatus*) merupakan jamur yang aman untuk konsumsi karena tidak beracun. Di samping itu, bahan yang diperlukan untuk budidaya tergolong mudah didapatkan, salah satunya dengan menggunakan tongkol jagung. Selain untuk konsumsi, jamur ini dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, karena mengandung senyawa-senyawa aktif yang dapat berfungsi sebagai imunomodulator, hipolipidemik, antikanker, insektisida alami dan antioksidan (Li *et al.*, 2011 dalam Susanto *et al.*, 2018). Selain itu, budidaya jamur paha ayam dapat dijadikan bisnis yang menguntungkan.

Salah satu faktor penghambat budidaya jamur di Indonesia menurut Duley *et al* (2014) ialah minat yang kurang. Padahal dalam pembudidayaannya terbilang mudah dilakukan. Media tanam merupakan faktor yang penting untuk keberhasilan budidaya jamur. Salah satu media yang umumnya digunakan dalam budidaya jamur paha ayam ialah tongkol jagung. Tongkol jagung mengandung bahan kering 90,0%; selulosa 42,43%; protein kasar 2,28%; lemak kasar 0,7%; abu 1,5%; serat kasar 32,7%; dinding sel 80%; lignin 6,0%; dan Acid Detergent Fiber (ADF) 32% (Murni *et al.*, 2008).

Selain media tanam utama, bahan tambahan lainnya juga sangat berpengaruh dalam budidaya jamur konsumsi. Menurut Sumiati dan Sopha (2009), untuk menjamin pertumbuhan yang optimal dibutuhkan bahan-bahan tambahan atau suplemen tertentu pada media tanamnya agar kebutuhan nutrisi tercukupi. Bahan tambahan yang sering ditambahkan ke media tanam jamur paha ayam untuk kecukupan nutrisi ialah bekatul (Susanto, 2011). Selain itu, urea dan ragi tape juga ditambahkan untuk membantu proses dekomposisi media tanam.

Bekatul adalah lapisan dalam butiran padi yang berendosperm dan berpati yang berasal dari penggilingan gabah (Darliana, 2013). Bekatul merupakan produk sampingan dari proses penggilingan gabah dengan jumlah sebesar 8–10% (Chen *et al.*, 2012). Bekatul banyak mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral (Setiadi *et al.*, 2015). Kandungan tersebut dibutuhkan jamur sebagai nutrisi untuk tumbuh dan berkembang, sehingga pertumbuhan jamur lebih baik (Muchsin *et al.* 2017). Bekatul berfungsi sebagai penyedia karbohidrat yang berperan dalam pembentukan dan perkembangan jamur (Wilandari, 2014). Dengan memperhatikan media tanam dan juga nutrisi yang ditambahkan diharapkan akan menghasilkan pertumbuhan yang baik dan produktivitas yang optimal bagi jamur paha ayam.

Budidaya jamur paha ayam memerlukan media yang basah dan lunak. Untuk itu, perendaman media tanam sangat diperlukan sebelum pemberian bahan tambahan. Perendaman ini dilakukan guna melembabkan media tanam. Menurut Sumiati dan Djuariah (2005), waktu untuk merendam ialah 12-24 jam dengan air

bersih. Namun, masih belum ada penelitian lebih lanjut mengenai waktu perendaman media tanam yang paling tepat untuk pertumbuhan jamur paha ayam pada media tongkol jagung.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai pengaruh dosis bekatul dan lama perendaman tongkol jagung terhadap produksi jamur paha ayam dengan tujuan mendapatkan komposisi bekatul terbaik dan waktu perendaman media tanam terbaik untuk hasil jamur paha ayam yang optimal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang lebih bagi masyarakat mengenai pemanfaatan limbah pertanian khususnya untuk memanfaatkannya sebagai media tanam dalam budidaya jamur.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dosis bekatul pada media tanam tongkol jagung berpengaruh terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*)?
2. Apakah lama perendaman media tanam tongkol jagung berpengaruh terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*)?
3. Apakah ada interaksi antara dosis bekatul dan lama perendaman media tanam tongkol jagung terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*)?

C. Tujuan

1. Mengetahui pengaruh dosis bekatul pada media tanam tongkol jagung terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*).
2. Mengetahui pengaruh lama perendaman media tanam tongkol jagung terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*).
3. Mengetahui interaksi antara dosis bekatul dan lama perendaman media tanam tongkol jagung terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*).

D. Hipotesis

1. Diduga dosis bekatul pada media tanam tongkol jagung berpengaruh terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*).

2. Diduga lama perendaman media tanam tongkol jagung berpengaruh terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*).
3. Diduga terdapat interaksi antara dosis bekatul dan lama perendaman media tanam tongkol jagung terhadap hasil jamur paha ayam (*Coprinus comatus*).

